

ANALISIS HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN MASYARAKAT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 16 LANDAU SILING

Agnes Veronika¹, Ason², Joni Albar³

^{1,2,3}STKIP Melawi

Alamat: Jl. RSUD Melawi KM.04 Nanga Pinoh Kab. Melawi, 78672 Provinsi Kalimantan Barat Indonesia

Email: agnesveronika@gmail.com¹, Ason@gmail.com², jonialbarr@gmail.com³

Article info: Received: 25 Juli 2025, Reviewed 11 Oktober 2025, Accepted: 14 Januari 2026

Abstract: This study aims to analyze the relationship between the school and the community in the learning process at SD Negeri 16 Landau Siling, Sayan District, Melawi Regency. The research employed a descriptive qualitative approach with participants consisting of the principal, teachers, students' parents, and community leaders selected purposively. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and time. The results show that the relationship between the school and parents as well as the community is socially good, but it has not yet been structured and sustained institutionally. Communication remains reactive and focuses mainly on academic aspects, while learning support at home has not developed into comprehensive pedagogical assistance. School–community collaboration is still incidental and has not been supported by formal partnership programs. This study emphasizes the importance of strengthening planned and sustainable partnerships to improve the quality of learning.

Keywords: School and Community Relations, Learning Process.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sekolah dengan masyarakat dalam proses pembelajaran di SD Negeri 16 Landau Siling, Kecamatan Sayan, Kabupaten Melawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat tergolong baik secara sosial, tetapi belum terstruktur dan berkelanjutan secara kelembagaan. Komunikasi masih bersifat reaktif dan berfokus pada aspek akademik, sementara dukungan pembelajaran di rumah belum berkembang menjadi pendampingan pedagogis yang komprehensif. Kolaborasi sekolah–masyarakat masih insidental dan belum didukung program kemitraan resmi. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kemitraan yang terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Hubungan Sekolah dan Masyarakat, Proses Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan individu, serta kemajuan masyarakat secara menyeluruh. Dalam perspektif sosiopedagogik, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, keterampilan, dan norma sosial antargenerasi. Penyelenggaraan pendidikan dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat sekolah berada,

karena sekolah pada hakikatnya merupakan bagian integral dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey (1916) yang menyatakan bahwa *“education is not preparation for life; education is life itself,”* yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang hidup dan berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Tilaar (2012) menegaskan bahwa *“pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembudayaan, yakni proses pewarisan dan pengembangan nilai-nilai budaya dalam masyarakat,”* sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara sosial dan moral.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat bersifat timbal balik dan saling bergantung. Sekolah membutuhkan dukungan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara masyarakat memerlukan sekolah sebagai sarana strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Sekolah sendiri merupakan wujud nyata dari upaya masyarakat untuk menjamin terselenggaranya pendidikan formal bagi setiap anggotanya (Ariyanti & Prasertyo, 2021). Hubungan yang harmonis dan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat karena itu menjadi prasyarat penting bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Bentuk keterlibatan tersebut antara lain melalui kehadiran orang tua dalam rapat sekolah, partisipasi dalam komite sekolah, serta keterlibatan dalam program sukarelawan. Partisipasi semacam ini terbukti mampu memperkuat komunikasi antara sekolah dan rumah, sekaligus meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa (Miasari et al., 2022). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pendidik, melainkan merupakan hasil kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat secara luas.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat belum selalu berjalan secara optimal. Hasil observasi awal di SD Negeri 16 Landau Siling mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih relatif rendah, khususnya dalam aspek kontribusi dan kesadaran akan pentingnya kolaborasi. Rendahnya kehadiran orang tua dalam rapat sekolah serta terbatasnya dukungan sumber daya dari komunitas menjadi kendala utama dalam pengembangan program pembelajaran yang inovatif dan inklusif, sehingga berdampak pada terbatasnya kualitas pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

Penelitian mengenai hubungan sekolah dan masyarakat penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat, memahami hambatan

yang ada, serta merumuskan strategi peningkatan kolaborasi yang efektif (Rais, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sekolah dengan masyarakat dalam proses pembelajaran di SD Negeri 16 Landau Siling. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kemitraan sekolah dan masyarakat serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat guna mendukung mutu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis fenomena yang diteliti sebagaimana terjadi secara alami di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, proses, serta perspektif subjek penelitian terhadap suatu peristiwa sosial secara kontekstual (Creswell, 2014). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat di sekitar SD Negeri 16 Landau Siling, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum secara terstruktur, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi yang lebih rinci dan kontekstual dari para informan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna meningkatkan kredibilitas serta meminimalkan bias peneliti. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri 16 Landau Siling yang berlokasi di Desa Siling Permai, Kecamatan Sayan, Kabupaten Melawi, memiliki fasilitas yang relatif memadai berupa ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, dan lapangan olahraga, serta didukung oleh lingkungan sekolah yang asri dan sejuk. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menjadi faktor pendukung awal bagi berlangsungnya proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah ini tidak hanya

ditentukan oleh ketersediaan sarana fisik, melainkan lebih kuat dipengaruhi oleh pola relasi dan kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua tergolong baik, tetapi belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan. Komunikasi umumnya terjadi pada saat rapat orang tua, penyampaian informasi oleh wali kelas, atau ketika muncul permasalahan akademik dan kedisiplinan siswa. Temuan kunci menunjukkan bahwa pola komunikasi ini masih bersifat reaktif, belum memiliki jadwal rutin, dan sangat bergantung pada inisiatif individu guru atau orang tua. Selain itu, komunikasi lebih banyak berfokus pada aspek akademik, sementara pembahasan mengenai perkembangan nonakademik siswa, seperti minat, perilaku, dan kondisi emosional, masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemitraan sekolah dengan orang tua belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan holistik terhadap perkembangan peserta didik.

Dalam konteks dukungan pembelajaran di rumah, sekolah telah memberikan materi tambahan, panduan belajar, serta menjalin komunikasi rutin dengan orang tua. Namun, temuan menunjukkan bahwa dukungan ini masih bersifat instruksional dan belum berkembang menjadi pendampingan pedagogis yang komprehensif. Banyak orang tua mengaku mengalami kesulitan memahami metode pembelajaran guru dan strategi mendampingi anak, terutama bagi siswa dengan kemampuan akademik rendah atau motivasi belajar yang lemah. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan kapasitas pedagogis antara guru dan orang tua, sehingga peran orang tua dalam pembelajaran di rumah cenderung terbatas sebagai pelaksana tugas sekolah, bukan sebagai mitra belajar yang setara. Temuan ini menguatkan pandangan Putri et al. (2023) bahwa kemitraan sekolah dan keluarga akan efektif apabila orang tua diberdayakan melalui pembekalan kompetensi dasar pedagogik, bukan sekadar diberikan materi pembelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler dipersepsikan positif oleh siswa, orang tua, dan guru karena dinilai berkontribusi pada pengembangan bakat, minat, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial siswa. Temuan menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki kehadiran yang lebih stabil, interaksi sosial yang lebih baik, dan motivasi belajar yang lebih tinggi di kelas. Namun demikian, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini masih bersifat pasif dan terbatas pada kehadiran saat kegiatan atau pertunjukan, tanpa keterlibatan dalam perencanaan maupun pendampingan program. Hal ini menunjukkan bahwa potensi kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana penguatan kemitraan sekolah dan orang tua dan masyarakat belum dimanfaatkan secara optimal.

Dari perspektif tokoh masyarakat, sekolah dipandang sebagai bagian integral dari komunitas setempat, dan hubungan sekolah dengan masyarakat dinilai baik hingga sangat baik. Masyarakat secara umum bersedia berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memberikan dukungan moral maupun bantuan informal. Namun, temuan penting menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan masyarakat masih bersifat insidental dan belum didasarkan pada perencanaan jangka panjang atau kerangka kerja sama yang formal. Tidak adanya dokumen atau program kemitraan resmi menyebabkan partisipasi masyarakat sangat bergantung pada figur kepala sekolah atau tokoh tertentu, sehingga kesinambungan kemitraan berpotensi melemah ketika terjadi pergantian kepemimpinan.

Dukungan pemerintah daerah dinilai cukup, terutama dalam bentuk kebijakan umum dan fasilitasi kegiatan pendidikan. Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan bahwa bantuan sumber daya masih terbatas, pendampingan kelembagaan belum berkelanjutan, dan belum terdapat program khusus yang secara sistematis mendorong kemitraan sekolah dan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pemerintah masih berada pada level administratif, belum menyentuh aspek strategis dalam penguatan kolaborasi lintas pemangku kepentingan pendidikan.

Hasil triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran di SD Negeri 16 Landau Siling sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sekolah, orang tua dan masyarakat. Sintesis temuan mengungkapkan bahwa hubungan yang kuat secara sosial belum sepenuhnya diikuti oleh kemitraan yang kuat secara kelembagaan; komunikasi yang sering belum tentu efektif apabila tidak terstruktur dan tidak berorientasi pada pengembangan kapasitas orang tua; serta kolaborasi lintas pihak terbukti berkontribusi terhadap motivasi belajar dan perkembangan sosial siswa, tetapi belum dioptimalkan secara strategis. Temuan ini sejalan dengan Kurniawati dan Pardimin (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat berdampak positif terhadap mutu pendidikan, serta memperkuat temuan Putri et al. (2023) mengenai pentingnya program kemitraan sekolah dan masyarakat yang terencana, memberdayakan, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kemitraan antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya forum komunikasi rutin sekolah dan orang tua, penyusunan program kemitraan sekolah dan masyarakat berbasis dokumen resmi, pembekalan sederhana bagi orang tua tentang pendampingan belajar anak, serta peningkatan peran pemerintah daerah dalam pendampingan kelembagaan. Dengan

strategi kolaborasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, peran masing-masing pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan diharapkan dapat dioptimalkan secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan sekolah dengan orang tua dan masyarakat di SD Negeri 16 Landau Siling telah terjalin cukup baik secara sosial, tetapi belum berkembang optimal dalam bentuk kemitraan yang terstruktur dan berkelanjutan. Komunikasi yang masih bersifat reaktif, keterbatasan peran orang tua dalam pendampingan belajar, minimnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi yang belum berbasis program resmi menunjukkan bahwa potensi kemitraan belum dimanfaatkan secara maksimal. Dukungan pemerintah daerah juga masih berada pada level administratif dan belum menyentuh penguatan kelembagaan secara strategis. Oleh karena itu, diperlukan forum komunikasi rutin, program kemitraan berbasis dokumen resmi, pembekalan pedagogis sederhana bagi orang tua, serta peningkatan peran pemerintah daerah agar kolaborasi sekolah dengan orang tua dengan masyarakat dapat berlangsung lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N., & Prasertyo, M. A. M. (2021). Evaluasi manajemen hubungan masyarakat dan sekolah. *Idarah: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 103–126.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York, NY: The Macmillan Company.
- B., & Pardimin, P. (2021). Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dalam mewujudkan mutu pendidikan sekolah dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 470–479.
- Miasari, R. S., Julianti, T., Pangerstu, A., & Suprinanto, S. (2022). Manajemen hubungan masyarakat di sekolah/madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 47–52.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Putri, C. M., Salsabila, T., Fiaski, C. A., & Yantoro, Y. (2023). Program kemitraan sekolah dan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 115–128.

- Rais, W. (2019). Hubungan sekolah dan masyarakat dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 85–97.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.